

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Membaca adalah suatu dasar dan istimewa dalam membentuk nalar kritis seseorang. Begitu banyak faedah yang diperoleh saat membaca, seperti dapat mengembangkan pemikiran dan menjernihkan pikiran. Membaca adalah suatu keahlian intelektual dimana tiap individu berbeda keahlian membacanya. Keahlian membaca bukan keahlian bawaan, tetapi bisa meningkatkan. Cara membaca tiap individu juga dapat dinilai dari dua bagian, seperti kecerdasan dan cara menyerap. Jika dua cara tersebut dikenali maka tingkat keahlian membaca tiap orang dapat juga diketahui.¹

Penguasaan literasi di abad modernisasi saat ini semakin dibutuhkan. Meski umumnya, literasi tidak hanya menuju pada keahlian dan kemampuan baca saja, namun pada keahlian menulis juga. Namun pada penelitian ini, peneliti lebih fokus ke bagian literasi membaca karena orang bisa dikatakan pakarnya dalam mencatat juga karena awalnya mempunyai keterampilan membaca. Kemudian juga suatu indikator yang menjadikan perbandingan perkembangan suatu bangsa yakni membaca. Membaca adalah cara agar mendapatkan berita, mengupas serta memperkuat pandangan dan ilmu.

Membaca merupakan suatu bagian literasi yang amat penting pada suatu kehidupan. Di dalam AL-Qur'an juga terdapat ayat tentang perintah

¹ Nurhadi, *Strategi Meningkatkan Daya Baca*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 57

untuk membaca yang disampaikan pada wahyu yang turun pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW, ayat tersebut adalah surat AL- ‘Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

(٤) اقرأ باسم ربك الذي خلق (١) خلق الانسان من علق (٢) اقرأ وربك الاكرم (٣) الذي علم بالقلم
(٥) علم الانسان ما لم يعلم

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena, (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.²

Ayat di atas menunjukkan pentingnya akan membaca. Allah SWT menyerukan kepada hamba-Nya supaya banyak membaca dan mendalami ilmu pengetahuan dikarenakan hal tersebut agar ilmu pengetahuan yang diperoleh dapat diturunkan ke generasi berikutnya. Sesuai dengan pepatah Islam jika menuntut ilmu sejak dalam buaian sampai keliang lahat. Maka dari itu, dengan semakin banyak membaca maka pikiran akan semakin terbuka dan tentunya dengan membaca mendapatkan banyak pengetahuan dan wawasan.

Namun sayangnya akhir-akhir ini kegiatan membaca banyak diabaikan atau di Indonesia sendiri seringkali kita mendengar kalimat “Indonesia Darurat Literasi”. Di tahun 2016 lalu *Central of Connecticut State University (CCSU)* merilis survei yang memeringkatkan negara- negara yang paling literat di dunia. Dan ternyata Indonesia menempati posisi kedua terakhir dari

² Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 902

61 negara yang berpartisipasi.³ Menurut pengamatan UNESCO tahun 2012 yang mengatakan jika minat baca warga Indonesia hanya 0,001. Artinya cuma 1 dari 1000 orang yang memiliki minat baca, selebihnya belum mempunyai niat membaca, untuk hal ini yaitu membaca buku atau majalah. Sedangkan di media sosial warga Indonesia adalah pengguna medsos tertinggi di dunia. Sehingga bisa dibayangkan bahwa masyarakat Indonesia lebih rajin membaca status di media sosial daripada membaca buku. Fenomena ini mungkin bisa menjadi intropeksi atau membuka pikiran kita sebagai calon tenaga pendidik untuk tanggap dalam menyikapi hal yang demikian.⁴

Sekolah mempunyai peranan penting pada pelaksanaan program literasi untuk peserta didiknya. Di sekolah membaca adalah hal yang sangat penting dalam proses belajar sebab membaca yang menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang diinginkan. Pada proses belajar yang dilakukan di sekolah. Diperlukan untuk pihak sekolah agar pihak sekolah menumbuhkan adat literasi yang kuat untuk peserta didik peserta didik, agar dapat menghasilkan penerus yang kuat pada karakter nya secara bermakna. Sikap senang membaca harus tancapkan sejak dini supaya nantinya bisa melahirkan manusia yang literat yang siap untuk bekerja dan berkompetisi di zaman modern ini.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sudah membuat Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 mengenai penanaman akhlak dan watak . Dimana

³ Sofie Dewayani & Pratiwi Retnaningdyah, *Suara dari Marjin: Literasi sebagai Praktik sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal.2

⁴ Evita Devega, *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos* (<https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos>) (diakses 14 November 2022 pukul 03.41 WIB)

Permendikbud ini ada sebagai reaksi kepada warga supaya ada kejadian perubahan signifikan pada dunia pendidikan, terutama yang menyangkut dekadensi akhlak yang berkembang di kelompok anggota didik. Didalamnya terdapat banyak aktivitas yang dikerjakan peserta didik serta guru yang bersifat wajib walaupun contoh atau pilihan. Pokoknya, kepribadian yang baik tersebut ada dalam Permendikbud yang digunakan sebagai penyesuaian di sekolah. Diantara banyak tingkah laku yang baik diharapkan menjadi kebiasaan di sekolah serta mewabah di tempat tinggal adalah membaca. Hal ini dikatakan pada lampiran Permendikbud butir F, penyesuaian kegiatan pada butir VI (Mengembangkan potensi peserta didik secara utuh) yaitu “Memakai 15 menit sebelum belajar agar membaca buku selain selain buku mata pelajaran (setiap hari)”. Timbulnya kewajiban membaca melihat akan keadaan warga Indonesia sekarang ini seperti yang telah diterangkan di atas jika keinginan baca masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah.⁵

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi meminta setiap anggota didik mempunyai keahlian baca serta tulis yang meningkat, dengan tujuan supaya anggota didik mempunyai pandangan dan ilmu yang cukup agar bisa berkompetisi serta mencontoh perkembangan zaman. Aktivitas Literasi Sekolah ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan agar membantu peserta didik dalam meningkatkan budaya baca serta tulis pada lingkungan sekolah ataupun luar sekolah. Dalam hal ini Maria Kanusta mengemukakan:

⁵ Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk hingga Akar Sebuah Refleksi*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 8-9

Aktivitas literasi sekolah adalah usaha atau kegiatan bersifat partisipasi yang melibatkan warga sekolah (murid, guru, kepala sekolah, tenaga pendidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua ataupun wali murid siswa), akademis penerbit media massa, masyarakat serta pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar serat Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial yang dukungan kolaboratif berbagai elemen.⁶

Adapun melaksanakan gerakan literasi sekolah terdapat 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, pengembangan serta pembelajaran dimana setiap tahapan mempunyai indikator pencapaian. Ditahap pembiasaan, kegiatan 15 menit baca, guru tidak akan bertanya tentang buku yang dibaca peserta didik atau tanpa tagihan. dengan membiasakan peserta didik membaca. Jika peserta didik tidak terbiasa diharuskan membaca kemudian ditanya mengenai isi buku, dikhawatirkan membuat tertekan. Kondisi tertekan mengakibatkan benci kegiatan baca. Pada tahap pembiasaan, guru teladan membaca diperlukan. Guru menunjukkan kegiatan baca aktivitas mengasyikan serta menghibur. Guru mellihatkan ekspresi senang serta semangat saat memegang juga baca buku di depan peserta didik. ketertarikan peserta didik pada kegiatan membaca perlahan-lahan tumbuh. Tahap pengembangan, siswa didorong membuat ringkasan cerita/buku serta respon mereka pada buku khusus. Di tahap pembelajaran, siswa terbiasa rutinitas 15 menit membaca. Guru mengajak peserta didik mengulas isi buku yang mereka baca. Suasana dialog dan diskusi terbuka dibangun. Peserta didik mengeksplorasi bacaannya didiskusikan bersama.⁷

⁶ Maria Kanusta, *Gerakan Literasi dan Minat Baca*, (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2021), hal. 10-11

⁷ *Ibid.*, hal. 41-43

Rendahnya minat baca memberikan efek buruk pada nilai di negara Indonesia. Rendahnya literasi membaca masalah mendasar dengan efek luas untuk kemajuan bangsa. Literasi rendah berkontribusi pada rendahnya produktivitas bangsa, yang berujung rendahnya tingkatan kesejahteraan. Kemajuan bangsa tidak bisa diraih apabila masyarakatnya tidak mempunyai intelektual bagus. Suatu bangsa tidak dikatakan maju apabila masih bergantung erat pada bangsa lain. Bangsa yang maju merupakan bangsa mandiri serta selalu inovatif menciptakan hal baru serta bermanfaat untuk bangsa lain. Penguasaan teknologi menjadi kunci utama bangsa digolongkan sebagai bangsa maju. Hal-hal tersebut dapat dicapai dengan penguasaan ilmu pengetahuan baik dan ilmu pengetahuan tidak dapat dikuasai serta dikembangkan tanpa peran membaca dan menulis.⁸

Salah satu hal dapat dilakukan pendidikan sekolah merupakan pihak sekolah maupun guru memiliki tindakan dalam menumbuhkan ketertarikan membaca peserta didik dengan mengadakan Gerakan Literasi Sekolah. Sebagai tenaga pendidik diharapkan membuat strategi khusus menarik ketertarikan peserta didik pada bacaan sedikit demi sedikit. Oleh karena itu sejak diberlakukannya kurikulum 2013 MI Ihyaul Ulum Cangaan sudah memberlakukan program Gerakan Literasi Sekolah.⁹ Hal tersebut juga didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana seperti perpustakaan, sudut baca kelas, kantin sehat, kebun madrasah. MI Ihyaul Ulum Cangaan

⁸ Akhmad Chairul Romadhon, Pentingnya Membaca dan Menulis Serta Kaitannya dengan Kemajuan Peradaban Bangsa, *Jurnal Edukasi*, Vol.1, No.1, November 2020, hal. 9

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Badrul Ain selaku Kepala Sekolah MI Ihyaul Ulum Cangaan pada tanggal 01 Desember 2022

juga sudah mendapat Akreditasi A bahkan mendapat predikat sekolah adiwiyata dari provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan pemaparan di atas, hal demikian membuat riset terdorong mempelajari masalah terkait program aktivitas literasi sekolah MI Ihyaul Ulum Cangaan. Adapun judul dalam riset adalah “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di MI Ihyaul Ulum Cangaan Ujungpangkah Gresik”. Peneliti berharap dengan adanya riset, bisa menggambarkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MI Ihyaul Ulum Cangaan sehingga dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain.

B. Fokus Penelitian

Dari penjelasan yang sudah dijelaskan, maka fokus permasalahan riset ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan gerakan literasi sekolah di Kelas 5 MI Ihyaul Ulum Cangaan Ujungpangkah Gresik?
2. Bagaimana faktor pendukung dan kendala implementasi gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik di Kelas 5 MI Ihyaul Ulum Cangaan Ujungpangkah Gresik?
3. Bagaimana dampak implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di Kelas 5 MI Ihyaul Ulum Cangaan Ujungpangkah Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Dalam fokus penelitian tersebut penelitian ini memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai, diantaranya yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan tahapan gerakan literasi sekolah yang ada di Kelas 5 MI Ihyaul Ulum Cangaan Ujungpangkah Gresik
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan kendala implementasi gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik di Kelas 5 MI Ihyaul Ulum Cangaan Ujungpangkah Gresik.
3. Untuk mendeskripsikan dampak implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di Kelas 5 MI Ihyaul Ulum Cangaan Ujungpangkah Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Dari fokus riset yang dijelaskan, riset mengharapkan bisa memberi manfaat teoritis maupun praktis untuk yang membutuhkan. Berikut manfaat riset ini:

a) Secara Praktis

Riset berharap dapat menambahkan informasi serta wawasan ilmu pada dunia pendidikan terutama mengenai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Tingkatkan Ketertarikan Membaca Peserta Didik Kelas 5 MI Ihyaul Ulum Cangaan Ujungpangkah Gresik sehingga juga bisa menjadi sekolah contoh untuk sekolah tingkat dasar yang lain.

b) Secara Teoritis

1. Bagi Sekolah, bisa memberi sumbangan informasi serta bahan referensi serta evaluasi dalam proses pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
2. Bagi guru, bisa menambah referensi dan wawasan tentang strategi melaksanakan literasi terutama di dalam kelas.
3. Bagi Peneliti, berguna untuk meningkatkan wawasan yang luas juga menambah ilmu pengetahuan peneliti.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak ada kesalahpahaman pengertian judul, maka terdapat beberapa kata yang didefinisikan sebagai pedoman pembahasan selanjutnya, diantaranya:

1. Secara Konseptual

a. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi adalah penerapan ataupun pelaksanaan Adapun Implementasi berdasarkan pada ahli yakni Usman dalam Yayat mengatakan implementasi merupakan muara aktivitas, tindakan, aksi, atau mekanisme sistem. Implementasi tidak hanya aktivitas, melainkan kegiatan terencana agar mencapai tujuan kegiatan.¹⁰

Kata implementasi bermuara aktivitas, aksi, tindakan, maupun mekanisme sistem. Pengungkapan mekanisme berarti jika implementasi

¹⁰ Yayat Suharyat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, (Klaten: Lakeisha, 2019), hal. 242

tidak hanya aktivitas, tapi kegiatan terencana yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh yang mengacu pada norma untuk mencapai tujuan. Sehingga implementasi dikatakan sebagai menerapkan atau operasionalisasi aktivitas untuk mencapai tujuan maupun sasaran.¹¹

Sedangkan Gerakan literasi Permendikbud Nomor 23 Pendidikan Karakter Tahun 2015 menjelaskan gerakan literasi sekolah merupakan keahlian cerdas mengakses, memahami, serta menggunakan objek dengan aktivitas budaya baca serta tulis, kegiatan sekolah upaya mengubah sekolah menjadi kelompok pelatihan literasi.

Aktivitas literasi sekolah merupakan upaya dalam menciptakan organisasi pembelajar yang literat meningkatkan penumbuhan budi pekerti warga sekolah melalui aktivitas yang meliputi kegiatan baca buku non pelajaran selama 15 menit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas literasi sekolah menumbuhkan kemampuan literat dan budi pekerti peserta didik sekolah dengan berbagai aktivitas serta sarana prasarana menunjang.¹²

b. Minat baca

Rahim dalam Lutfi mendefinisikan ketertarikan membaca sebagai keinginan kuat disertai usaha seseorang membaca. Seseorang mempunyai minat membaca kuat diwujudkan ketersediaannya mendapatkan bahan bacaan serta membacanya atas kesadaran. Sehingga

¹¹ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Bebas Sekolah*, (Lampung: Gre Publishing, 2018), hal. 19

¹² Shandy Juniantoro, dkk, *Prosiding Seminar Nasional PGMI 2021 Literasi Digital dalam Tantangan Pendidikan Abad 21*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), hal. 779

minat baca diartikan rasa ketertarikan kegiatan penafsiran bahasa tulis (membaca), kecenderungan memperhatikan aktivitas tanpa disuruh maupun dilakukan atas kesadarannya, diikuti dengan rasa senang juga usaha. Ketertarikan membaca dikaitkan menjadi pendorong yang timbul, bergairah, maupun keinginan besar pada diri manusia yang mengakibatkan seseorang perhatian dengan kegiatan baca.¹³

Sinambela mengartikan ketertarikan baca merupakan sikap positif dengan rasa terikatnya diri anak pada kegiatan baca serta tertarik pada buku bacaan. Faktor ketertarikan baca merupakan gemar baca, frekuensi baca, serta kesadaran manfaat mengerti masalah orang lain, juga berkembangnya konsep diri merupakan proses belajar yang dilakukan pada jangka waktu lama.¹⁴

2. Secara Operasional

Dari penegasan secara konseptual, secara operasional judul penelitian “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca peserta didik di MI Ihyaul Ulum Cangaan Ujungpangkah Gresik” adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah yang ada di MI Ihyaul Ulum Cangaan mulai dari sudah sampai sejauh mana tahapan gerakan literasi sekolah, faktor pendukung dan kendala implementasi gerakan literasi sekolah, serta dampak implementasi gerakan literasi sekolah pada

¹³ Lutfi Nurtika, *Strategi Meningkatkan Minat Baca pada Masa Pandemi*, (Banyumas: Lutfi Gilang, 2021), hal. 79-80

¹⁴ *Ibid.*, hal. 81-82

ketertarikan membaca peserta didik di MI Ihyaul Ulum Cangaan Ujungpangkah Gresik.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pembahasan dan penyampaian dalam maksud riset, terdapat beberapa bagian yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Memberi penjelasan maupun gambaran riset terdiri dari konteks riset, fokus riset, maksud riset, manfaat riset, serta riset terdahulu.

Bab II Kajian Pustaka. Memberi penjelasan mengenai gambaran isi riset terdiri dari kajian pustaka yang diuraikan deskripsi teori akan pengertian implementasi, Gerakan Literasi Sekolah dan minat baca. Sekaligus paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Menjelaskan mengenai pendekatan serta jenis riset, kehadiran riset, lokasi riset, data serta sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta prosedur riset.

Bab IV Paparan Data Dan Hasil Penelitian. Memberi penjelasan serta gambaran riset yang terdiri deskripsi data, perumusan riset, serta hasil analisis data.

Bab V Pembahasan. Memberi penjelasan hasil penemuan riset yang terdiri dari temuan yang dibahas pada teori, pendapat para ahli juga menjelaskan temuan teori baru dilapangan.

Bab VI Penutup. Berisikan kesimpulan serta saran. Dimana kesimpulan berkaitan langsung perumusan permasalahan serta maksud riset. Dan saran yang bersumber pada penemuan riset, pembahasan, serta kesimpulan hasil riset.